

## Asesoris Memperindah Tampilan *Baju Bodo*

Muhammad Ardi<sup>1</sup>, Srikandi<sup>2</sup>, Syamsiarna Nappu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Teknik Sipil & Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

**Abstract.** The partner of this Community Partnership Program (PKM) was a Silk Family UKM. The problems were: (1) lack of knowledge about bodo clothes (*baju bodo*) accessories design that has a beautiful appearance, (2) lacks the skills to make bodo clothes accessories designs that have a beautiful appearance, (3) the quantity of production of bodo clothes that have beautiful-looking accessories is very limited, and (4) the quality of the production of bodo clothes that have beautiful-looking accessories is very limited. The external target was a bodo clothes that has beautiful-looking accessories and a variety of colors for adults, teenagers, and children. The methods used were: lectures, demonstrations, discussions, question and answer, and accompanying partners. The results achieved were (1) the partner have knowledge in designing the bodo clothes (*baju bodo*) accessories, (2) the partner have the skills to design and sew the accessories, (3) partners have the ability to increase the production of bodo clothes that have accessories with a beautiful appearance, (4) partners have the ability to improve the quality of bodo clothes that have accessories with a beautiful appearance, and (5) produce bodo clothes that have accessories of various colors with a beautiful appearance.

**Keywords:** accessories, bodo clothes, quality, quantity, production

### I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan UKM Family Silk, yang beralamat di Jl. Wa'na Makka No. 17 Impa-Impa, Sengkang, Kabupaten Wajo, dengan pemilik usaha Hj. Nani Adriani.



Gambar 1. UKM Mitra PKM



Gambar 2. Spanduk kegiatan PKM

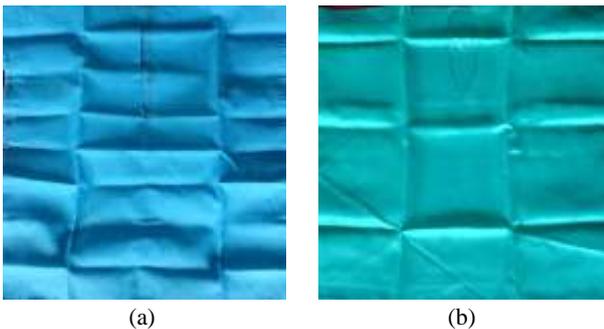
Kondisi UKM mitra sebagai berikut:

- a. Alat yang digunakan melakukan produksi kain sutera adalah alat tenun bukan mesin (ATBM).
- b. Bahan baku yang digunakan adalah benang sutera dan benang fiskos.
- c. Produksi yang dihasilkan adalah: (a) kain sutera untuk sarung dan kemeja; (b) kain sutera campur fiskos untuk sarung, kemeja, dan *baju bodo*; (c) kain fiskos untuk sarung, kemeja, dan untuk *baju bodo*.
- d. Produksi yang dominan adalah kain sarung dan kain kemeja.
- e. Produksi kain *baju bodo* lebih banyak di jual secara gelondongan dan kurang dibuat *baju bodo* yang dilengkapi aksesoris yang cantik dan menawan.
- f. *Baju bodo* yang diproduksi memiliki kualitas yang rendah dilihat dari sisi perhiasan atau asesoris yang digunakan.
- g. Asesoris *baju bodo* sangat sederhana, yakni hanya pada bagian lengan dan bagian leher saja. Bahkan ada *baju bodo* yang diproduksi sama sekali tidak memiliki asesoris (bentuk polos).
- h. Kuantitas produksi *baju bodo* yang memiliki payet atau asesoris pada bagian lengan, leher,

dan bagian depan sangat terbatas, kurang cantik, dan kurang menawan.

- i. Permintaan *baju bodo* yang memiliki asesoris yang cantik dan menawan cukup besar.
- j. Mitra kurang memiliki pengetahuan tentang asesoris *baju bodo* berdasarkan permintaan pasar, yakni yang cantik dan menawan.
- k. Mitra kurang terampil membuat desain asesoris *baju bodo* berdasarkan permintaan pasar, yang cantik dan menawan.

Menurut Nashrullah (2017), pakaian adat Suku Bugis-Makassar disebut dengan “*Baju Bodo*”. *Baju bodo* hanya dapat dipakai oleh kaum wanita saja pada acara adat. Berikut disajikan produksi *baju bodo* Mitra yang kondisinya masih sederhana (bentuk polos).



Gambar 3. *Baju bodo* tanpa asesoris (bentuk polos)

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk pelengkap, rias wajah, dan rambut. Salah satu tujuan berbusana adalah untuk memperindah penampilan si pemakai sehingga menarik perhatian (Riyanto, 2003; Miftakiyah, 2014). Salah satu kebudayaan Sulawesi Selatan yang bersifat tradisional dan memiliki keistimewaan tersendiri adalah busana adat (Hariana, 2010; Bahfiarti, 2013). Busana adat merupakan aspek yang cukup penting karena berfungsi sebagai penghias tubuh dan sebagai kelengkapan suatu upacara adat. Busana adat yang dimaksud adalah *baju bodo*, yaitu pakaian berikut asesoris yang dikenakan oleh kaum perempuan Bugis-Makassar dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, penjemputan tamu, atau hari-hari besar adat lainnya. Pada dasarnya, keberadaan dan pemakaian *baju bodo*

pada suatu upacara tertentu akan melambangkan keagungan upacara itu sendiri.



Gambar 4. *Baju bodo* dengan asesoris sederhana pada bagian depan dan lengan



Gambar 5. *Baju bodo* dengan asesoris sederhana pada bagian leher dan lengan

Sejak dahulu *baju bodo* telah dikenakan atau dipakai oleh Suku Bugis dan Makassar pada rangkaian acara pernikahan, pesta hari jadi Kabupaten, dan acara syukuran lainnya; baik yang bermukim di Provinsi Sulawesi Selatan maupun yang bermukim di Provinsi lain, bahkan yang bermukim di luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan negara lainnya (Sulvinajayanti, Cangara, & Bahfiarti, 2016). *Baju bodo* ini perlu dilestarikan dengan cara mempercantik penampilan baju tersebut, agar remaja putri Suku Bugis-Makassar sebagai pelanjut generasi tetap mau memakainya pada berbagai acara.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu mitra kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat desain asesoris *baju bodo* yang mempunyai tampilan indah, serta kuantitas dan kualitas produksi *baju bodo* yang memiliki asesoris berpenampilan indah sangat terbatas.

## II. METODE YANG DIGUNAKAN

- a. Agar mitra memiliki pengetahuan dan desain asesoris *baju bodo* yang memiliki tampilan indah, maka metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
- b. Agar mitra terampil memasang asesoris pada *baju bodo* sehingga memiliki tampilan indah, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
- c. Agar mitra memiliki kemampuan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi *baju bodo* yang memiliki asesoris sehingga *baju bodo* memiliki tampilan indah, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan mitra.

## III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

### A. Memperkenalkan Asesoris

Pada tahapan ini, tim pengabdian memperkenalkan kepada mitra bahan-bahan asesoris untuk dikenakan pada *baju bodo*. Setelah mitra mengenali dengan baik asesoris tersebut, maka dilanjutkan dengan memperkenalkan desain penempatan asesoris.



Gambar 6. Memperkenalkan asesoris dan penempatannya

### B. Memperkenalkan Desain Asesoris

Pada tahapan ini tim pengabdian memperkenalkan desain asesoris dan tempat mengenakan asesoris tersebut pada *baju bodo*. Setelah mitra mengenali dengan baik desain dan tempat mengenakan asesoris tersebut pada *baju bodo*, maka berikutnya

dilanjutkan dengan kegiatan memasang asesoris pada *baju bodo*.



Gambar 7. Memperlihatkan desain asesoris dan memasang asesoris

### C. Melatih dan Mendampingi Mitra Memasang Asesoris

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra memasang asesoris pada bagian leher dan lengan *baju bodo*. Setelah mitra terampil, maka dilanjutkan dengan kegiatan meningkatkan kuantitas atau jumlah *baju bodo*.



Gambar 8. Memasang asesoris pada bagian leher dan lengan *baju bodo*

**D. Melatih dan Mendampingi Mitra Meningkatkan Produksi Baju Bodo**

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra untuk memperbanyak produksi *baju bodo* yang memiliki asesoris dengan penampilan indah. Setelah mitra mengetahui dan terampil meningkatkan produksi *baju bodo*, maka berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan meningkatkan kualitas produksi *baju bodo*.



Gambar 9. Meningkatkan produksi *baju bodo*

**E. Melatih dan Mendampingi Mitra Meningkatkan Kualitas Produksi Baju Bodo**

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra memasang dan menjahit asesoris dengan hati-hati pada bagian leher dan bagian lengan *baju bodo* agar mencapai kualitas yang baik yang tinggi. Setelah dipasangi asesoris dengan baik, maka *baju bodo* akan tampak lebih indah. Dengan kata lain, kualitasnya lebih baik.



Gambar 10. Meningkatkan kualitas produksi *baju bodo*



Gambar 11. Asesoris pada bagian leher dan lengan memperindah tampilan *baju bodo*

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki pengetahuan dan desain asesoris *baju bodo*.
- b. Mitra memiliki keterampilan mendesain dan memasang asesoris *baju bodo*.
- c. Mitra memiliki kemampuan meningkatkan kualitas dan produksi *baju bodo* yang memiliki asesoris dengan tampilan indah.
- d. *Baju bodo* memiliki asesoris berbagai macam warna dengan tampilan yang indah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahfiarti, T. (2013). Konsep Warna Baju Bodo dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi komunikasi non verbal). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.
- Hariana. (2010). Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis, Makassar, dan Mandar. *Buletin Sibermas*.
- Miftakiyah. (2014). Pengetahuan Dasar Busana.
- Nashrullah. (2017). Pakaian Adat Suku Bugis-Makassar.
- Riyanto, A. A. (2003). Teori Busana. *Bandung: Yapemdo*.
- Sulvinajayanti, S., Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2016). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 37–45.